

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL SENJA DI JAKARTA

Sesuai dengan konvensinya, karya sastra (novel) mempunyai unsur-unsur yang membangun karya itu, baik dari dalam yang biasa disebut dengan unsur intrinsik maupun dari luar yang mempengaruhi penciptaan karya sastra yang biasa disebut dengan unsur ekstrinsik. Sehubungan dengan itu, dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur intrinsik novel *SdJ* yang meliputi latar (*setting*), penokohan, plot, tema, dan gaya, yang nantinya akan dilanjutkan pada analisis genetik pada bab berikutnya.

Sebelum dilakukan analisis struktural terhadap novel *SdJ*, penulis menyertakan sinopsis cerita dengan maksud untuk memudahkan pemahaman atau mendapat gambaran tentang isi cerita novel *SdJ*.

3.1 Sinopsis

Ketua partai, Husin Limbara dan kawan-kawannya

memperoleh jabatan direktur dengan bermacam-macam nama perusahaan. Mereka mengumpulkan dana untuk keperluan partainya. Caranya dengan mendirikan perusahaan-perusahaan fiktif yang menangani lisensi impor barang-barang kebutuhan pokok rakyat. Di dalamnya juga terlibat Raden Kaslan dan keluarganya menjabat direktur perusahaan fiktif tersebut.

Suryono telah berhenti sebagai pegawai negeri dan ikut berkecimpung dalam bisnis yang ditangani ayahnya. Di sisi lain Suryono dikenal sebagai *play boy* dan suka mempermainkan wanita, termasuk ibu tirinya, Fatma.

Idris, seorang pegawai yang jujur harus menerima ketidakpuasan istrinya yang selalu menuntut kebutuhan materi. Dahlia melayani Suryono yang dapat memberi kebutuhan materi dan kepuasan secara biologis saat Idris tidak ada di rumah. Hal ini juga menimpa Sugeng yang selalu dituntut istrinya agar mendapat rumah secepatnya, sehingga Sugeng terlibat dalam bisnis yang ditangani Raden Kaslan sesuai dengan jabatannya.

Pada saat orang-orang seperti Raden Kaslan, Husin Limbara dan kawan-kawannya sibuk mengeruk kekayaan, rakyat jelata hidup dalam kesusahan, Saimun, Itam, dan Pak Ijo selalu dalam bayang-bayang kelaparan. Juga Neneng yang terpaksa melacurkan diri agar bisa memperoleh sesuap nasi. Mereka sama sekali tidak dihiraukan oleh orang macam Raden Kaslan dan kawan-kawannya.

Sementara itu, sekelompok orang yang selalu bangga

menyebut dirinya budayawan, tidak henti-hentinya mengadakan diskusi, berdebat, dan masing-masing mau menang sendiri membela konsep yang diajukan.

Keadaan Jakarta semakin kacau ketika koran oposisi berhasil membongkar oknum-oknum partai yang berkuasa dalam mengumpulkan dana. Buntut peristiwa terbongkarnya bisnis lisensi impor, Raden Kaslan mendapat panggilan dari pihak yang berwajib, Sugeng tertangkap polisi, dan Suryono meninggal karena kecelakaan.

3.2 Analisis Struktural Novel Senja di Jakarta

3.2.1 Latar

Latar adalah tempat terjadinya sesuatu peristiwa secara umum, waktu berlangsungnya suatu tindakan (Abrams, 1977: 157 dalam Sukada, 1987: 61). Pemilihan setting dapat membentuk tema tertentu dan plot tertentu. Setting bisa berarti banyak yaitu tempat tertentu, orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau jamannya, cara hidup tertentu, cara berpikir tertentu (Sumardjo dan Saini, 1991: 76). Lebih terperinci lagi dikemukakan oleh Panuti Sudjiman (1988: 44-45) yang membedakan latar menjadi tiga, yaitu latar sosial, fisik, dan spiritual. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik adalah tempat di dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah, dan sebagainya.

Adapun latar spiritual adalah latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran.

Berdasarkan teori tersebut, *SdJ* akan dianalisis terutama sekali adalah latar sosialnya, karena sejak awal sampai akhir, tokoh-tokoh itu bergerak sesuai dengan lingkungan sosialnya dan sebagai akibatnya latar ikut membentuk karakter masing-masing tokoh. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wellek dan Warren bahwa latar berfungsi untuk mengekspresikan perwatakan dan kemauan, memiliki hubungan erat dengan alam dan manusia (1962: 220-221). Dalam pembicaraan latar sosial ini secara tidak langsung memuat tentang pembicaraan latar fisik dan latar spiritualnya.

Sesuai dengan latar sosialnya, masyarakat dalam novel *SdJ* ini dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan, yakni golongan masyarakat yang mewakili kelas bawah, menengah, dan atas. Penggolongan seperti ini didasari oleh pendapatnya Jakob Sumardjo (1982: 27) yang menyatakan bahwa pada dasarnya tingkat latar belakang sosial masyarakat terbagi menjadi tiga golongan, yaitu : pertama, adalah golongan rendahan. Termasuk golongan ini adalah para buruh kecil, buruh-buruh kasar, kaum urbanis, yang rata-rata kurang pendidikan atau tidak berpendidikan sama sekali. Meskipun ada juga yang ternyata mengenyam pendidikan tinggi, tapi hal ini terbatas sekali. Kedua, adalah golongan menengah, yaitu para guru, dosen, pegawai menengah, wartawan, dan

sebagainya. Mereka ini rata-rata berpendidikan tinggi dan berpenghasilan cukup. Ketiga, adalah golongan atas. Termasuk golongan ini adalah pimpinan-pimpinan perusahaan, usahawan-usahawan sukses, tenaga-tenaga ahli, dan sebagainya. Mereka ini rata-rata berpendidikan tinggi, walaupun ada juga yang tidak, dan berpenghasilan dari cukup.

Berdasarkan uraian di atas, latar sosial novel *SdJ* terbagi menjadi tiga, yakni :

(1). Golongan masyarakat bawah (rendahan)

Golongan kelas bawah ini diwakili oleh Saimun, Itam, Neneng, dan Pak Ijo. Saimun adalah seorang tokoh yang datang dari desa menuju ke kota Jakarta. Ketika berada di kota Jakarta inilah Saimun bertemu dengan Itam dan bekerja sebagai kuli pengangkut sampah. Sebagai kuli pengangkut sampah, penghasilan mereka ternyata tidak cukup dimakan satu bulan, sehingga hutangnya bertambah banyak (*SdJ*, hal. 91). Setiap menerima gaji, Saimun merasa dirinya amat kaya walaupun hanya bisa membeli sebatang rokok ketengan. Pada saat-saat seperti itulah Saimun selalu teringat pada Neneng, perempuan muda yang pernah ditemuinya di tempat pembuangan sampah. Karena mata pencahariannya sebagai kuli pengangkut sampah, Saimun dan Itam selalu hidup serba kekurangan dan tempat tinggalnya pun berada di gubug reyot yang sudah tua. Keberadaan Saimun yang miskin ini dapat dilihat melalui lokasi tempat dia bekerja seperti dalam kutipan

berikut :

Hujan gerimis yang turun sejak dinihari membuat perut tambah lapar. Saimun menyalahkan hujan. Dengan kakinya yang telanjang dan penuh kotoran lumpur, kotoran dan baksil-baksil melekat ke kaki yang telanjang itu ditolakkannya keranjang penuh sampah dari puncak timbunan sampah, berguling-guling ke bawah, berhenti tertahan oleh dinding bambu koyak-koyak sebuah pondok kecil amat buruknya, amat koyaknya, amat tirisnya dalam hujan gerimis (SdJ, hlm.1).

Seperti halnya Saimun dan Itam, Pak Ijo dan keluarganya juga dapat digolongkan dalam kelompok sosial yang miskin dan serba kekurangan. Pak Ijo bekerja sebagai kusir delman yang penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga anaknya yang baru berumur sepuluh tahun disuruhnya mencari pekerjaan untuk menambah penghasilan. Meskipun dalam keadaan sakit, pak Ijo tetap bekerja untuk memenuhi tuntutan hidupnya (SdJ, hlm.60).

Selain tokoh-tokoh tersebut di atas, Neneng juga termasuk golongan kelas bawah. Dan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dia terpaksa melacurkan diri demi sesuap nasi (SdJ, hlm. 175-176).

Karena pendidikan mereka rendah, maka kadang-kadang sikap dan nada bicaranya kurang sopan, hal ini dapat dilihat melalui insiden antara Neneng dan Saimun berikut:

Seorang perempuan menjengukkan kepala ke luar berteriak dengan suara parau, "Kira-kira dikit dong, mana matamu ?"
Saimun terkejut sebentar, memandang dan menatap perempuan itu. dia tertawa kurang ajar tidak mengandung kemarahan atau kejengkelan karena biasa

saja dia tertawa demikian... (SdJ, hlm. 1-2).

Sikap yang kurang sopan ini juga dapat dilihat melalui Neneng ketika digoda oleh Saimun, seperti dalam kutipan berikut:

Perempuan itu sedang mandi di dalam kolam air beberapa meter dari pondok, air tergenang yang kotor dan kuning warnanya. Saimun berteriak menarik perhatian perempuan itu, dan berahinya kembali timbul melihat perempuan yang sedang mandi telanjang bulat dalam kolam air yang dangkal. Perempuan itu tertawa padanya, membalikkan badannya menantang (SdJ, hlm. 5-6).

Sikap atau tingkah laku mereka yang kurang sopan itu bisa disebabkan oleh tingkat pendidikannya yang rendah dan pengetahuannya yang terbatas, sehingga tingkah lakunya cenderung bersikap norak. Hal seperti ini juga bisa dilihat pada halaman: 9, 32, 33, 175, dan 176.

Akibat lain dari kondisi sosial yang seperti ini sebagian dari mereka cenderung memiliki sifat yang mudah putus asa dan pasrah dengan keadaan. Konsepsi seperti ini timbul karena mereka merasa adanya jarak atau jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Hal seperti tampak dalam peristiwa kegagalan Saimun dalam mengurus rebuwes. Kegagalan ini dikarenakan Saimun merasa ragu dan hilang kepercayaan pada dirinya ketika melihat orang-orang di sekitarnya berpakaian lebih bagus dari pakajannya, sedangkan Saimun hanya memakai celana pendek dan kemeja yang robek, tanpa sepatu dan sandal. Oleh karena perbedaan itulah Saimun menggagalkan rencananya dan pasrah dengan keadaan,

seperti terlihat pada kutipan berikut:

Saimun merasa dirinya amat kecil sekali, amat lemah sekali, tiada punya sesuatu pegangan, tiada punya satu harapan. Aduh nasib, pikir Saimun, kalau jadi orang kecil beginilah, terus jadi orang kecil, sampai mati tidak bisa jadi apa-apa (Sd., hlm. 242).

(2). Golongan Masyarakat Menengah

Golongan kelas menengah ini diwakili oleh Sugeng, Hasnah, Idris, dan Dahlia. Status mereka lebih tinggi daripada kelompok masyarakat kelas bawah. Hal ini bisa dilihat melalui lapangan pekerjaan Sugeng dan Idris sebagai pegawai negeri. Tempat tinggalnya pun tidak berada di gubug reot seperti halnya Saimun dan kawan-kawannya.

Sebagai pegawai negeri, mereka kurang puas dengan gaji yang diterimanya, karena masih belum cukup memenuhi kebutuhan hidupnya. Misalnya Hasnah, isteri Sugeng yang selalu menuntut agar suaminya segera membeli rumah sebelum anaknya yang kedua lahir. Begitu juga dengan Dahlia, isteri Idris yang selalu kurang puas dengan gaji suaminya yang rendah, dan Dahlia selalu menganjurkan agar suaminya mau melakukan tindak korupsi. Dan tidak menginginkan suaminya bersikap jujur. Namun karena Idris masih tetap mempertahankan kejujurannya, akhirnya Dahlia putus asa dan melacurkan diri untuk memenuhi tuntutan batinnya.

Dari kondisi sosial yang demikian, berubahlah sikap dan karakter Dahlia menjadi isteri yang binal dan tidak

setia pada suaminya. Begitu juga dengan Sugeng yang sebelumnya adalah orang jujur, akhirnya melibatkan diri dalam tindak korupsi, karena tidak tahan dengan tuntutan isterinya. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut:

Sugeng seakan merasa tercekik. Tubuhnya serasa kosong. Ini baru dia berdusta pada Hasnah (SdJ, hlm. 96).

Dan dalam hatinya dia hanya berjanji hanya sekali itulah dia melakukan korupsi. Tidak dilakukannya lagi untuk selama-lamanya (SdJ, hlm. 97).

Sugeng yang telah berjanji untuk tidak melakukan tindak korupsi, ternyata tidak bisa menghilangkan perbuatannya karena dengan sikap barunya itu dia merasakan ada kebaikan dalam kehidupannya, terutama rumah yang diminta oleh isterinya sudah dapat dibelinya. Dengan demikian Sugeng semakin tenggelam dalam tindak korupsi, dan dia semakin terasa terlindungi ketika masuk dalam anggota partai (SdJ, hlm. 123).

Akibat dari tindakan Sugeng yang melanggar hukum itu akhirnya keluarga Sugeng hidup dalam kemewahan. Cara hidupnya yang serba mewah telah merubah sikap Sugeng yang sebelumnya sangat sayang pada isteri dan anaknya, kini berubah kurang perhatian dan jarang berada di rumah. Kehidupan yang seperti itu telah mempengaruhi jiwa (*psyche*) Hasnah, seperti yang tercermin dalam kutipan berikut:

Kegembiraannya menunggu bayi yang akan datang ini sering mengganggu tiap kali dia teringat pada

suaminya, dan perubahan-perubahan yang telah berlaku dalam rumah tangga mereka. Keberuntungan yang diharap-harapkannya dengan tinggal dalam rumah sendiri tidak menjadi sebagai yang diimpikannya. Sebaliknya kini dia sering diserang rasa was-was. Lemari es, radio besar, gramofon listrik yang dibelikan Sugeng tidak mengembirakannya... (SdJ, hlm.203).

Pola pikir dan tingkah laku para tokoh yang termasuk golongan menengah ini tentu saja dilatar belakangi oleh pendidikan dan wawasan mereka. Selain itu lingkungan juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi aktivitas dan karakter mereka.

(3). Golongan masyarakat atas (kelas atas)

Golongan masyarakat kelas atas ini diwakili oleh Husin Limbara, Raden Kaslan, Suryono, dan Fatma. Keberadaan mereka yang tergolong dalam kelas atas ini bisa dilihat melalui kedudukan atau lingkungan tempat mereka bekerja. Husin Limbara adalah ketua partai, yang berusaha untuk mempengaruhi dan bekerja sama dengan anggota-anggotanya untuk mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya. Hal ini dimaksudkan agar dalam pemilu selanjutnya partainya bisa menang. Dilihat dari kedudukannya, tentu saja Husin Limbara adalah orang yang berpendidikan tinggi dan berwawasan luas. Hal ini bisa diketahui melalui pola pikir dan sikapnya terhadap para anggota partainya. Berbagai macam cara dilakukannya untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya, baik yang digunakan untuk kepentingan pribadi maupun untuk kepen-

tingan partai. Untuk mencapai maksudnya, Husin Limbara memilih Raden Kaslan sebagai salah satu diantara anggota partai yang bertugas untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat melalui kutipan berikut:

"Dewan pimpinan telah mengambil keputusan penting. Sebagai saudara tahu, pemilihan umum sudah dekat. Partai kita perlu banyak uang. Kita perlu mengadakan organisasi dagang untuk mencari uang sebanyak-banyaknya. Di antara anggota-anggota kita semua, maka saudara terpilih untuk membuat rencana ini, karena saudara sejak lama sudah bergerak dalam dunia perdagangan ini. Saudara buatlah rencana yang sungguh-sungguh besar, meliputi seluruh kegiatan perekonomian. Soal uang saudara jangan hiraukan. Kita tidak bermaksud akan berdagang sungguh-sungguh. Anggota-anggota kita yang memegang kekuasaan telah mendapat instruksi untuk membantu usaha partai ini. Bagaimana pikiran saudara?" (SdJ, hlm. 65).

Raden Kaslan yang bekerja sebagai direktur kantor dagang "Bumi Ayu" dan telah mendapat kepercayaan dari Husin Limbara sangat menyenangkan hatinya, dan Raden Kaslan ternyata mempunyai rencana-rencana tertentu untuk mengambil keuntungan secara pribadi. Hal ini bisa dilihat ketika dia membuat beberapa macam N.V. dengan Fatma, istrinya menjabat sebagai direktur N.V. Bahagia, dan Suryono, anaknya menjabat sebagai direktur N.V. Timur Besar. Dengan cara seperti ini keluarga Raden Kaslan bertambah kaya dan Suryono semakin mudah mempermainkan wanita (SdJ, hlm. 77). Akibat dari lingkungan seperti itu, Suryono semakin sombong, hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut:

Suryono menggoreskan puntung rokoknya kuat-kuat ke piring kecil di meja sebelah memadamkan apinya. Dia mengambil dompetnya dari saku celananya yang tergantung di kursi dekat tempat tidur.

Amat senang hatinya merasakan berat dompet di tangannya. Ah, ini hidup yang baik, pikiran melayang di kepalanya, uang cukup, perempuan cukup, tidak ada susah apa-apa. Mau apa lagi? (SdJ, hlm. 90).

Sifat yang sombong dan tamak itu tidak hanya terdapat pada diri Suryono, tetapi juga pada Raden Kaslan yang selalu mengganti mobilnya dengan mobil yang baru, kemudian Husin Limbara yang selalu berusaha untuk mempertahankan kedudukannya dan juga anggota-anggota partai lainnya yang berusaha mengeruk kekayaan untuk kepentingan pribadi.

Identitas mereka sebagai kelas atas ini juga ditandai oleh bahasa yang mereka gunakan dalam berkomunikasi. Selain menggunakan bahasa Indonesia, mereka juga menggunakan bahasa asing, seperti *Hij Zijn binnen, cheque, inlander, offerte, saeer, french kiss, no action*, dan *zakelijk*. Bahasa campuran seperti ini kadang-kadang juga digunakan oleh golongan kelas menengah, seperti yang terdapat pada dialog antara Dahlia dengan Hasnah berikut:

Dahlia pergi berdiri melihat mukanya ke kaca yang tergantung di dinding dekat jendela, mematut-matut mukanya, dan berkata, "Aku sudah mesti pergi lagi ke salon kecantikan untuk *make-up* dan *permanent-wave*." (SdJ, hlm. 37).

Penggunaan bahasa campuran tersebut menandakan bahwa mereka tergolong tokoh-tokoh yang berpendidikan, meski-

pun secara eksplisit tidak dijelaskan latar belakang pendidikan mereka.

Selain pembicaraan mengenai latar sosial seperti di atas, latar waktu dan tempat akan dibicarakan juga dalam analisis ini, karena akan berfungsi pada analisis genetiknya (lebih lanjut akan dijelaskan pada bab IV).

Latar waktu yang digunakan dalam *SdJ* ini secara eksplisit Mochtar Lubis memang tidak menyebutkannya. Namun melalui beberapa insidennya, dapatlah diperkirakan sekitar tahun 1950-1960-an. Hal ini dapat diketahui melalui penggambaran peristiwa-peristiwa ceritanya seperti: (1) adanya polemik kebudayaan yang pada tahun 1950-an masih ramai diperdebatkan oleh kalangan intelektual Indonesia perihal sendi kebudayaan Indonesia modern; (2) terdapat kritik-kritik sosial terutama untuk mengikis feodalisme dan sikap mental kolonial yang masih banyak menghinggapi jiwa bangsa Indonesia pada tahun 1950-an; (3) terdapat insiden yang mencerminkan pemerintahan eselon atas dalam masa demokrasi liberal, dimana tiap tahun kita ganti kabinet. Kisah-kisah dalam *SdJ* tersebut menunjukkan relevansinya dengan sejarah kehidupan dan politik di Indonesia (akan dibahas dalam bab IV).

Kemudian mengenai latar tempatnya, ada beberapa latar yang digunakan oleh Mochtar Lubis, namun sebagian besar kejadian-kejadian dalam novel *SdJ* berlangsung di

kota Jakarta. Selain kota Jakarta, latar yang digunakan adalah kota Malang, yaitu ketika Suryono dan Fatma sedang melarikan diri karena permainan politik yang dipimpin oleh Husin Limbara telah terbongkar. Selain itu juga menggunakan latar kota Bogor, ketika Suryono mengalami kecelakaan. Dan di rumah sakit bogor pula Suryono meninggal dunia.

Latar tempat yang paling dominan dalam *SdJ* ini adalah kota Jakarta. Hal ini sesuai dengan judul novelnya, yaitu *Senja di Jakarta*. Selain itu juga tampak sejak awal cerita dalam *SdJ*. sebagaimana digambarkan oleh pengarang seperti dalam kutipan berikut:

Dia ingat betapa pada minggu-minggu pertama dia tiba di Jakarta, dia menangis, jika hari telah malam, dan tidak tahu lagi entah kemana harus bertualang... (*SdJ*, hlm. 4).

...dan sebentar Suryono berbaring, dia diam-diam memperhatikan kamarnya dan lalu dia teringat kamarnya di New York. Tiga bulan yang lalu dia masih di New York, kota raksasa itu. Dan sekarang dia telah di Jakarta kembali (*SdJ*, hlm.10).

Untuk memperjelas bahwa novel *SdJ* mempergunakan latar Jakarta, ada beberapa insiden yang berlangsung di beberapa tempat bagian kota Jakarta, seperti di Jatinegara, Ancol, dan pasar Senin.

Dari kutipan-kutipan tersebut dapatlah diketahui bahwa latar yang digunakan pengarang dalam novel *SdJ* adalah kota Jakarta yang merupakan salah sebuah kota terbesar di Asia. Selain itu latar tempat ini juga

diperjelas dengan penggunaan bahasa dialek Jakarta pada beberapa tokoh yang tergolong masyarakat kelas bawah.

Demikian latar pada novel *SdJ* yang sangat kompleks, sehingga banyak dijumpai berbagai kondisi sosial yang melatarbelakangi gerak masing-masing tokohnya.

3.2.2 Penokohan

Penokohan atau sering disebut sebagai perwatakan tokoh, dalam pelukisan keadaannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) cara analitik dan (2) cara dramatik. Dalam cara analitik, seorang pengarang akan menjelaskan secara langsung keadaan tokohnya. Sedangkan cara dramatik dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: melukiskan reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, melukiskan keadaan sekitar tempat tokoh itu tinggal, melukiskan jalan pikiran dan perasaan tokoh-tokoh lain dalam cerita tersebut, dan melukiskan perbuatan tokoh-tokoh tersebut (Lukman Ali, ed., 1967: 123-124 dalam Sukada, 1987: 64).

Untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah karya sastra (novel) dapat diambil tiga langkah. Pertama, dilihat masalahnya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut. Kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama (Esterlin, 1984: 83). Menurut Panuti Sudjiman (1988:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Dengan demikian semua individu yang mendukung cerita dalam novel *SdJ* ini dapat disebut sebagai tokoh. Namun demikian, dalam analisis penokohan ini hanya dibatasi pada tokoh yang mempunyai

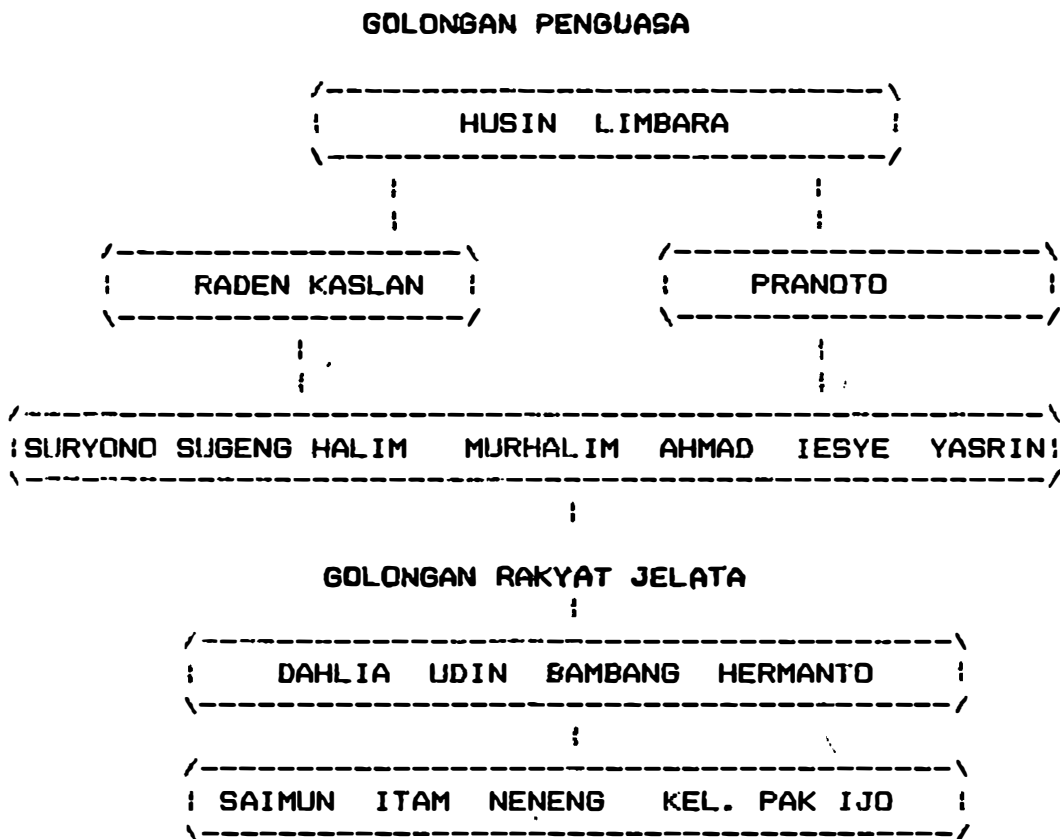
keterkaitan secara prinsipial dengan keseluruhan cerita.

Sesuai dengan latar yang ada dalam *SdJ*, yang terdiri atas masyarakat golongan bawah, menengah, dan atas, maka tokoh-tokoh dalam *SdJ* ini dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu :

(1). Golongan penguasa, yakni golongan orang-orang yang menguasai atau yang berkuasa untuk menyelenggarakan sesuatu, memerintah, dan sebagainya. Golongan ini terdiri dari rakyat golongan pertengahan dan atas, dan dapat dibagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil, yaitu: (a) golongan yang tak langsung berhubungan dengan rakyat jelata, (b). golongan yang langsung berhubungan dengan rakyat jelata.

(2) Golongan rakyat jelata atau yang dikuasai dan diperintah oleh orang-orang yang berkuasa. Golongan ini terdiri dari rakyat golongan kelas bawah. Dengan tidak memperhatikan pada bagian yang merupakan bagian laporan kota pada *SdJ*, maka golongan rakyat jelata ini juga dibagi menjadi dua kelompok, yakni: (a) golongan yang setengah melarat (yang berada pada bagian atas dari rakyat jelata, dan biasanya dekat dengan orang-orang yang berkuasa, (b) golongan yang melarat sekali (yang paling bawah), dan kurang dekat dengan golongan yang berkuasa.

bagian berikut merupakan posisi dari masing-masing tokoh.



Bagan 1

Kalau diperhatikan tentang tokoh-tokoh yang ada dalam novel *SdJ*, tentang : (1) jumlah tokoh yang ada, (2) waktu penceritaan tokoh, dan (3) kesempatan yang diberikan kepada tokoh-tokoh itu untuk mengeluarkan pendapat mereka sendiri dan bagaimana pandangan mereka, maka novel ini lebih banyak bermain di dalam golongan penguasa. Golongan rakyat jelata atau yang dipimpin masuk pembicaraan dalam novel hanya semata-mata untuk perbandingan saja atau dalam hubungan antara mereka dengan golongan penguasa. Sehingga jika ada kekacauan antar golongan tersebut, maka kekacauan itu ada pada

golongan penguasa, dan merekalah yang bertanggung jawab. Hal ini terbukti dengan terbongkarnya oknum-oknum partai yang dipimpin oleh Husin Limbara. Dan sebagai akibatnya di kalangan dewan pimpinan partai Husin Limbara timbul perpecahan dan mereka harus menanggung akibatnya (SdJ, hlm. 259).

Persoalan politik menjadi monopoli dari golongan penguasa, dan mereka ini terbagi menjadi tiga golongan yaitu: (1) golongan ekstrem kiri dan kanan. Golongan ini diwakili oleh Akhmad dan Murhalim. Akhmad adalah seorang tokoh yang lebih mempertahankan ideologi komunis, sedangkan Murhalim cenderung pada ideologi Islam. Dan masing-masing tokoh tersebut memiliki pengikut yang dapat digerakkan mereka. Akhmad, misalnya, dia dapat mempengaruhi Bambang dan Udin, dua orang tokoh buruh yang sangat patuh kepada pimpinan partai. Akhmad berharap agar mereka tetap percaya pada partai, bahwa partai adalah buat kaum buruh, petani dan seluruh rakyat, dan partai hanya bisa memberikan apa-apa bagi rakyat, jika partai berkuasa (SdJ, hlm. 119); (2) golongan budayawan, diwakili oleh Pranoto. Ia memimpin kelompok kecil yang membicarakan soal-soal kebudayaan; (3) golongan koruptor, golongan ini diwakili oleh Husin Limbara, Raden Kaslan, Suryono, Sugeng, dan Halim. Dengan kedudukan yang ada, mereka telah menyalahgunakan untuk mengeruk keuntungan bagi diri mereka sendiri.

Dilihat dari pembagian golongan tokoh-tokoh berda-

sarkan aktivitas mereka, maka dapatlah dikatakan bahwa tokoh-tokoh yang mewakili golongan rakyat jelata sama sekali tidak mempunyai perkembangan di sini. Mereka kelihatan tidak mempunyai rencana masa depan. Dan kalau mereka mempunyai kemauan, maka kemauan itu hanya merupakan kemauan yang biasa ada pada orang-orang yang dipimpin, yaitu bagaimana mendapatkan lebih dari yang mereka dapat pada saat itu. Misalnya Saimun, dia hanya ingin makan yang lebih baik, kemudian dia juga menginginkan menjadi sopir truk. Begitu juga dengan Dahlia, yang hanya ingin beberapa barang yang setengah mewah.

Berbeda halnya dengan golongan penguasa yang mempunyai keinginan dan kemauan yang serba mewah untuk melengkapi kebutuhan mereka sendiri. Golongan yang mementingkan diri-sendiri berusaha mempertahankan kedudukan mereka, sedangkan golongan ekstrem kiri dan kanan berusaha untuk mendapatkan kekuasaan di tangan mereka. Dan golongan budayawan atau cendekiawan berusaha memikirkan segala sesuatunya.

Kemudian tentang watak tokoh-tokohnya, Mochtar Lubis tidak memberikan perhatian merata baik kepada tokoh itu sendiri maupun aspek perwatakannya. Ciri fisik tokoh-tokohnya sangat sedikit diungkapkan, kecuali pada diri Suryono, ini pun terbatas pada tipe mukanya, seperti pada kutipan berikut:

Suryono berdiri di depan kaca besar dan dia memperhatikan tubuhnya sendiri. Terlalu kurus, dan dadanya kurang berisi (*SdJ*, hlm. 15).

Raut mukanya manis, dan kumisnya menghitam baru tumbuh. Matanya agak cekung ke dalam, rambutnya berombak. Amat senang dia melihat belah dagunya, serasa dia seperti Cary Grant, bintang film (*SdJ*, hlm. 16).

Tentang perwatakan tokoh-tokoh dalam novel *SdJ* ini secara tidak langsung termuat dalam pembicaraan dalam unsur latar.

Kemudian untuk menentukan tokoh utama dalam novel *SdJ* ini tidaklah mudah. Karena Mochtar Lubis tidak bercerita tentang seorang tokoh, tetapi suatu masa. Di dalamnya memang dijumpai beberapa nama tokoh, tetapi mereka ini lebih banyak mewakili golongan sosialnya dari pada pribadinya. Namun demikian, bila dilihat pendapat Mursal Esten tentang tokoh utama, maka Suryono dan Saimun adalah tokoh utama dalam novel *SdJ* ini. Suryono adalah seorang tokoh utama dari golongan penguasa yang frekuensi kemunculannya paling tinggi bila dibandingkan dengan tokoh-tokoh dari golongannya. Begitu juga dengan Saimun yang mewakili dari golongan rakyat jelata. Kedua tokoh tersebut banyak terlibat dengan masalah-masalah cerita dan paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Kedua tokoh utama ini berfungsi untuk membangun konflik, terutama konflik sosial antara golongan atas dan bawah. Hal ini bisa dilihat melalui penggambaran kehidupan Saimun dan Suryono, seperti yang terlihat melalui kutipan berikut:

Pagi itu, ketika Saimun, kuli sampah, sedang mendorong keranjang sampah di tempat pembuangan sampah, dalam hujan gerimis, Suryono sedang mengge-

liatkan badannya di tempat tidurnya yang panas, malas dia bangun, enak terasa tidur demikian, melihat hujan gerimis dihembuskan angin ke kaca jendela (*SDJ*, hlm. 10).

Sehubungan dengan ini lahirlah sikap superior golongan. Golongan yang memiliki tingkat sosial atau ekonomi kuat selalu memandang rendah dan hina kepada golongan miskin. Gejala seperti ini tampak jelas melalui tokoh Suryono. Ia selalu bersikap angkuh dan memandang rendah bangsanya sendiri. Ketika mobilnya hampir menabrak Saimun ia memaki-maki, "Betul-betul inlander. Hampir mati ketabrak. Jalan saja tidak bisa. Bagaimana Indonesia mau maju?" (*SdJ*, hlm. 94). Di sini masalah martabat bangsa justru dikaitkan dengan nilai-nilai konsepsi penjajah (Belanda), bukan dengan nilai-nilai kepribadian bangsa Indonesia. Timbullah golongan kecil dalam masyarakat Indonesia yang secara fisik Indonesia namun batinnya telah tercabut dari akar kepribadian bangsanya.

Demikianlah analisis penokohan pada novel *SdJ* karya Mochtar Lubis. Dengan menampilkan tokoh yang tidak sedikit jumlahnya, tentu saja berkaitan dengan latar yang disajikan dalam novel *SdJ* ini. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang bergerak sesuai dengan latar sosialnya, maka dapat dikatakan bahwa novel ini telah berhasil dalam melukiskan suasana yang ada dengan cukup baik. Meskipun dilihat dari teknik cerita terasa tidak bulat dan padat.

3.2.3 ALur

Untuk menyusun cerita (novel) ada bermacam-macam cara penyusunan plot yang dilakukan pengarang. Sehubungan dengan ini, M. Saleh Saad (1967: 120) membagi alur menjadi bagian-bagian secara sederhana, yaitu: (1) permulaan, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; (2) pertikaian, yaitu tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dari pelaku; (3) perumitan, yakni situasi yang menunjukkan pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik; (4) puncak, yakni situasi mencapai klimaks ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; (5) peleraian atau akhir, yaitu kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda menuju pada penyelesaian cerita.

Meskipun demikian tidaklah menjadi keharusan seorang pengarang menyusun kejadian-kejadian berdasarkan urutan seperti di atas. Apakah dia akan memulai ceritanya dari permulaan sampai peleraian atau sebaliknya, yang biasa disebut dengan alur sorot balik atau *flash bach*.

Di samping alur lurus dan sorot balik, M. Saleh Saad (1967: 122) mengkategorikan alur menjadi dua, yakni secara kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif

tatif alur dibagi lagi menjadi dua, yaitu alur erat dan alur longgar. Alur erat adalah hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain sangat erat sekali, sehingga apabila salah satu bagian peristiwanya dilepaskan akan merusak jalan cerita, sebaliknya dalam alur longgar hubungan antara peristiwa dengan peristiwa yang lain tidak begitu erat, sehingga apabila dilepas salahsatu, cerita tidak akan terganggu. Secara kuantitatif, alur juga terbagi dua, yaitu alur tunggal dan alur ganda. Yang dimaksud alur tunggal adalah cerita yang mempunyai satu alur saja, sedangkan alur ganda adalah alur yang lebih dari satu.

Atas dasar teori tersebut, akan dianalisis alur dan cara penyusunan alur yang terdapat pada novel *SdJ*. Namun sebelumnya akan diuraikan daftar peristiwa novel *SdJ* mulai fragmen bulan Mei sampai Januari. Setiap fragmen selalu diakhiri oleh insiden yang terdapat pada fragmen Laporan Kota. Kata fragmen di sini diartikan sebagai penggalan cerita yang terbagi atas bulan Mei sampai Januari. Sedangkan "Laporan Kota" adalah insiden yang terdapat pada akhir tiap fragmen, yang ceritanya lepas sama sekali dengan insiden pokok.

3.2.3.1 Urutan Peristiwa Novel Senja di Jakarta

MEI

1. Pertemuan antara Saimun dengan Nereng (*SdJ*, hlm. 1).

2. Saimun teringat desanya yang pernah diserang gerombolan, sehingga menyebabkan Saimun harus tinggal di Jakarta (*SdJ*, hlm. 3).
3. Saimun tengah melaksanakan tugasnya sebagai kuli sampah (a); Suryono yang bermalas-malasan tidur di kasurnya yang hangat (*SdJ*, hlm 10).
4. Hubungan asmara antara Suryono dengan ibu tirinya (*SdJ*, hlm. 13).
5. Pertengkaran antara Sugeng dengan Hasnah (*SdJ*, hlm. 21).

LAPORAN KOTA

6. Perampokan yang dilakukan oleh Toni dan Jok terhadap seorang yang sedang berbelanja di pasar (*SdJ*, hlm. 25).
7. Pembunuhan terhadap sopir taksi (*SdJ*, hlm. 28).

JUNI

8. Hubungan asmara antara Saimun dengan Neneng (*SdJ*, hlm. 31-32).
9. Saimun menginginkan untuk menjadi sopir truk (a); Saimun memutuskan untuk mengurus rebuwes (b) (*SdJ*, hlm. 35-36).
10. Perdebatan dalam forum diskusi tentang kebudayaan nasional antara Murhalim dan Akhmad (*SdJ*, hlm.43).
11. Akhmad yang dalam bicaranya selalu menyelipkan aliran-aliran marxisme dan selalu memakai klise-klise komunisme untuk mengkritik agama (a); Iesye dan Murhalim memvonis bahwa Akhmad adalah orang komunis (b) (*SdJ*, hlm.44).
12. Suryono yang selalu mendukung Akhmad dan berusaha menyamakan dengan negara Barat dengan negara Indonesia (*SdJ*, hlm. 50).
13. Terjadi tabrakan antara mobil Raden Kaslan dengan delman Pak Ijo (*SdJ*, hlm. 55-57).

LAPORAN KOTA

14. Terjadi pembunuhan terhadap seorang perempuan yang dilakukan oleh Toni (a); Toni tidak dianggap lagi sebagai anak orang tuanya (b) (*SdJ*, hlm. 62).

15. Kerjasama antara Husin Limbara dengan Raden Kaslan untuk mengumpulkan uang agar partainya bisa menang dalam pemilu (SdJ, hlm. 65).
16. Kelicikan Raden Kaslan untuk membuat beberapa N.V. yang melibatkan istri dan anaknya menjabat sebagai direktur (SdJ, hlm. 69).
17. Suryono memutuskan untuk mengikuti kegiatan ayahnya dalam mencari uang (a); Suryono gembira karena akan menguasai banyak uang (b) (SdJ, hlm. 69).
18. Pertengkaran antara Sugeng dengan Fatma (SdJ, hlm. 71).
19. Suryono merasa bangga karena sejak menjadi importir begitu mudah mendapatkan wanita (SdJ, hlm. 77).

LAPORAN KOTA

20. Bentang kenakalan remaja yang berhubungan dengan pencurian, pembunuhan, dan pelacuran (SdJ, hlm. 79).

AGUSTUS

21. Halim memeras partai dengan mempergunakan kedudukannya sebagai wartawan (SdJ, hlm. 85).
22. Suryono dan Dahlia tidur di rumah Tante Bep (a); pada saat itu Suryono teringat ketika masih bekerja di New York (b); Selanjutnya Suryono melamunkan Ies yang sulit didekati seperti halnya wanita yang pernah dikenalnya (SdJ, hlm. 88-89).
23. Suasana diskusi dengan pembicaraan tentang unsur-unsur Eropa yang patut dicontoh atau ditolak (SdJ, hlm. 97).

LAPORAN KOTA

24. Pembunuhan yang dilakukan oleh seorang yang baru keluar dari tahanan (SdJ, hlm. 103).

SEPTEMBER

25. Peristiwa yang melukiskan pemogokan kaum buruh (a); Hermanto, pemimpin buruh merasa adanya permainan partai yang tidak beres (SdJ, hlm. 112-120).
26. Sugeng yang baru masuk anggota partai mengetahui kelicikan para anggota partai yang ternyata juga melakukan tindak korupsi (SdJ, hlm. 123).

27. Cita-cita Saimun yang ingin menjadi sopir truk dan Itam ingin menjadi sopir oplet (*SdJ*, hlm. 128).

LAPORAN KOTA

28. Peristiwa yang menggambarkan kegoncangan hati seorang wanita yang ditinggal kekasihnya, sementara dia hamil tiga bulan (*SdJ*, hlm. 139).

OKTOBER

29. Perasaan gelisah selalu timbul dalam diri Suryono, setiap kali mendengar perkataan Sugeng yang kadang-kadang menyadari posisinya sebagai anggota partai yang telah menyalahgunakan kekuasaannya (*SdJ*, hlm. 134-135).
30. Suasana diskusi yang membicarakan tentang intelektual bangsa Indonesia dengan teknologi Barat (*SdJ*, hlm. 140).
31. Suryono merasa kecewa karena Ies telah menyinggung perasaannya dengan mengatakan Suryono yang masih muda, tetapi mempunyai banyak uang dan selalu berfoya-foya (*SdJ*, hlm. 150).

LAPORAN KOTA

32. Peristiwa tentang kejahatan yang dilakukan oleh Jok dan Johnny yang hendak merampok Suryono dan Ies, namun tidak berhasil (*SdJ*, hlm. 150).

NOVEMBER

33. Pranoto sedang melamun tentang hubungannya dengan Connie (a); Pranoto telah memutuskan hubungan cintanya demi perjuangan bangsa (*SdJ*, hlm. 162-168).
34. Pertengkaran antara Idris dengan Dahlia karena rasa cemburu (*SdJ*, hlm. 170).
35. Perbincangan antara Saimun dengan Itam tentang nasibnya sebagai orang miskin di antara orang-orang kaya dan berkuasa (*SdJ*, hlm. 173).
36. Saimun merasa jengkel dengan pengendara mobil lainnya karena Saimun dicaci maki ketika mobilnya mogok di tengah jalan (*SdJ*, hlm. 174).
37. Peristiwa yang melukiskan keberadaan Neneng sebagai wanita nakal (*SdJ*, hlm. 175).

38. Yasrin memutuskan untuk meninggalkan majalah yang diasuhnya bersama-sama Franoto dan bergabung dengan Akhmad untuk memimpin majalah proletar, pendukung kebudayaan rakyat (SdJ, hlm. 178).
39. Raden Kaslan dan Husin Limbara menjalin hubungan asmara dengan wanita nakal di rumah Tante Bep (a); Di luar rumah Tante Bep, Itam menunggu Raden Kaslan dan Husin Limbara di dalam becalnya (b) (SdJ, hlm. 188-190).
40. Suryono merasa gelisah karena merasa perbuatannya tidak wajar (SdJ, hlm. 191).

LAPORAN KOTA

41. Terjadi persengketaan antara Abdul Manab yang memiliki VB yang sah dan surat-surat lengkap dari UPD dengan Suparto yang tidak memiliki surat kuasa apa-apa (SdJ, hlm. 200).

DESEMBER

42. Hasnah merasa menyesal karena mengetahui bahwa suaminya telah melakukan tindak korupsi (SdJ, hlm. 202-207).
43. Murhalim teringat pada Akhmad, seorang aktivis komunis yang telah meluaskan pengaruhnya di Sumatera Tengah (SdJ, hlm. 208).
44. Suryono merasa kecewa karena cintanya ditolak oleh Ies (SdJ, hlm. 217).
45. Peristiwa yang menggambarkan kehidupan rakyat di Jakarta yang tambah menderita (a); terjadi kritik-kritik terhadap pemerintah dan partai-partai yang berkuasa (b); skandal besar tentang pengumpulan uang oleh partai terbongkar (c) (SdJ, hlm. 224-236).
46. Peristiwa yang menggambarkan keberadaan anggota dewan partai yang semuanya mendapatkan kedudukan dan memiliki penghasilan yang besar (SdJ, hlm. 240).
47. Mobil Suryono yang hampir menabrak Saimun (a); Suryono menasehati Saimun dan memberi uang pada Saimun (b) (SdJ, hlm. 242-243).
48. Peristiwa yang menggambarkan ketegangan antara pemerintah dengan partai-partai oposisi (a); ter-

bongkarnya perbuatan Sugeng yang tersangkut dalam manipulasi-manipulasi istimewa (b); perselisihan antara Sugeng dengan Hasnah (c) (SdJ, hlm. 245).

49. Halim menjauhkan diri dari kabinet (a); Halim menulis tajuk rencana yang berisi penyerahan mandat pada kabinet yang baru (b) (SdJ, hlm. 248).
50. Raden Kaslan pergi meninggalkan Indonesia (a); Suryono selalu dihantui mimpi-mimpi buruk yang menggelisahkan hatinya (b); Husin Limbara merasa panik karena kegiatannya terbongkar (c); tanggal 30 Desember menteri mengembalikan mandatnya kepada Presiden (d) (SdJ, hlm. 249-250).

LAPORAN KOTA

51. Peristiwa yang menggambarkan Zakaria sedang menunggu hujan reda agar baju satu-satunya bisa dipakai ke kantor, tetapi ketika hujan berhenti sebuah mobil melaju dengan kencang dan air hujan membasahi bajunya (SdJ, hlm. 251).

JANUARI

52. Sugeng sibuk memindahkan hartanya dari namanya ke nama anggota-anggota keluarganya karena dia merasa pemerintah telah mengetahui tindak korupsinya (SdJ, hlm. 254).
53. Suasana politik semakin memuncak di Jakarta dengan terbentuknya kabinet baru (a); partai Husin Limbara tidak ikut serta dalam pemerintahan yang baru (b) (SdJ, hlm. 259).
54. Husin Limbara terserang penyakit jantung dan harus menjalani perawatan (SdJ, hlm. 259).
55. Sugeng ditangkap oleh polisi (a); polisi berhasil membongkar manipulasi lisensi istimewa (b); Raden Kaslan dipanggil pulang untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya (c) (SdJ, hlm. 270-271).
56. Peristiwa yang menggambarkan keributan massa yang mulai berontak karena menginginkan minyak, beras, dan garam (SdJ, hlm. 270-271).
57. Peristiwa yang menggambarkan rakyat kecil berontak untuk mendapatkan bahan-bahan pokok (a); Murhalim dan Itam meninggal dalam perjuangannya membela rakyat (b) (SdJ, hlm. 272).

58. Peristiwa kecelakaan yang menimpa Suryono dan Fatma ketika mencoba melarikan diri (a); Suryono meninggal di rumah sakit Bogor dan Fatma kembali ke Jakarta (c) (SdJ, hlm. 278-284).
59. Razia terhadap pelacuran dan Neneng tertangkap polisi (a); Neneng dilepaskan karena Saimun mengaku sebagai suaminya pada polisi (SdJ, hlm. 289-291).

LAPORAN KOTA

60. Peristiwa yang melukiskan keadaan kota Jakarta pada saat hujan gerimis di tengah malam dan pencuri-pencuri tetap menjalankan tugasnya (SdJ, hlm. 291).

Demikianlah daftar peristiwa yang terdapat pada novel *SdJ* yang kurang lebih memuat 60 peristiwa, dan hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain tampak terputus-putus. Namun bila peristiwa-peristiwa tersebut dirunut hubungan sebab-akibatnya secara teliti, akan tampak dua alur.

Berikut ini merupakan identifikasi peristiwa yang menunjukkan adanya alur ganda pada novel *SdJ*. Untuk lebih memperjelas alur tersebut, akan dikelompokkan menjadi dua, yaitu alur dari golongan kelas bawah yang diwakili oleh Saimun dan alur dari golongan kelas atas diwakili oleh Suryono.

3.2.3.2 Identifikasi Peristiwa Novel *Senja di Jakarta*

Alur Golongan Kelas Bawah

a : Permulaan

a.1 : Situasi mengenai kehidupan Saimun dan Itam sebagai kuli sampah yang sangat menyedihkan

karena pendapatannya sangat kecil.

- a.2 : Situasi di pondok Saimun dan Itam yang kini telah ada Neneng.
- b. : Pertikaian
- k.1 : Konflik yang terjadi dalam diri Saimun karena memikirkan nasib dirinya di masa mendatang setelah dia dapat menyupir.
- k.2 : Konflik dalam diri Saimun muncul kembali karena memikirkan tentang nasibnya yang selalu mengalami kelaparan.
- k.3 : Konflik yang terjadi antara Saimun dengan Neneng disebabkan Saimun selalu mengajaknya untuk kembali ke pondoknya lagi, sedangkan Neneng tidak mau.
- k.4 : Konflik antara Saimun dan Suryono disebabkan oleh kebingungan Saimun, sehingga dia hampir ditabrak mobilnya Suryono.
- k.4.1 : Keadaan sudah menurun karena konflik tersebut berakhir dengan kepergian Suryono.
- c : Perumitan
- k.5 : Konflik antara Saimun dengan pengendara mobil lainnya disebabkan oleh mesin mobil yang sedang ditendarai Saimun mengalahi kemacetan.
- k.6 : Konflik antara Suryono dengan Saimun disebabkan keresahannya, sehingga tanpa disadarinya dia hampir tertabrak kembali oleh mobil yang diken-

darai Survono.

- k.7 : Konflik dalam diri orang-orang yang menginginkan beras, minyak tanah, dan garam.
- k.7.1 : konflik telah menurun dengan datangnya Murhalim yang hendak memberikan pengarahan pada orang-orang yang antri beras.
- d : Puncak
- k.8 : Konflik antara orang-orang yang antri dengan penjual, karena di satu pihak mereka yang antri menginginkan barang-barang tersebut, sedangkan di pihak lain penjual mengatakan barang-barang tersebut habis.
- k.9 : Konflik telah mencapai puncaknya, dimana orang-orang yang antri segera bergerak menyerbu penjual. Dan kedatangan Murhalim yang ingin menjelaskan duduk permasalahannya tidak berhasil. Sebagai akibatnya Murhalim meninggal dengan seorang wakil golongan masyarakat bawah yang bernama Itam.
- k.10 : Konflik semakin meruncing dengan adanya penja-gaan yang ketat dan razia di mana-mana.
- e : Pelebaran
- k.10.1: Konflik mulai menurun dengan adanya peristiwa dibebaskanya Neneng dari kepolisian karena Saimun telah mengakui bahwa Neneng adalah istrinya. Kemudian Neneng dan Saimun

merencanakan akan menikah dan tinggal di desa.

Keterangan:

- a.1; a.2; a.3 : Adegan satu, adegan dua dan seterusnya.
- k.1 : Konflik pertama
- k.1.1 : Konflik pertama mulai menurun
- a - b : Permulaan
- b - c : Pertikaian
- c - d : Puncak
- e : Pelebaran atau akhir

Alur Golongan Kelas Atas

- A : Permulaan
- A.1 : Situasi tentang keadaan Suryono dan latar belakang keluarganya.
- A.2 : Situasi di kantor Suryono yang tidak ada kesibukan karena tidak ada yang harus dikerjakannya.
- B : Pertikaian
- K.1 : Keadaan sedikit naik karena sejak Raden Kaslan diangkat menjadi anggota partai, hartanya semakin banyak dan Suryono telah diangkat menjadi direktur.
- K.2 : Konflik batin Suryono sewaktu teringat pada Iesye.
- C : Perumitan
- K.3 : konflik dalam diri Iesye ketika Suryono meny-

takan cintanya pada dirinya.

K.3.1 : Konflik menurun ketika Suryono berhasil merayu Iesye.

K.4 : Konflik batin Suryono setelah mendengar keterangan Iesye.

K.5 : Konflik antara Suryono dengan Iesye disebabkan keinginannya untuk memperisteri Iesye, namun tetap ditolak oleh Iesye.

D : Puncak

K.6 : Keadaan sedikit naik, karena orang-orang partai yang dipimpin oleh Husin Limbara semakin sewenang-wenang, sehingga menyebabkan pihak oposisi semakin marah.

K.7 : Keadaan semakin menanjak karena masyarakat dan golongan oposisi mengadakan serangan terhadap orang-orang partai yang dipimpin Husin Limbara.

K.7.1 : Konflik menurun karena pihak yang berwajib telah ikut memecahkan masalah.

K.8 : Konflik terjadi pada masing-masing anggota partai yang dipimpin oleh Husin Limbara. Raden Kaslan merencanakan kan lari ke luar negeri, Suryono akan lari dengan ibu tirinya, dan Husin Limbara terkena penyakit jantung.

E : Peleraian

K.9 : Konflik mulai menurun karena semua masalah telah diberikan pemecahannya. Misalnya dengan

menjatuhkan partai yang dipimpin oleh Husin Limbara, anggota-anggota partai lainnya telah ditentukan nasibnya sendiri-sendiri oleh pengarangnya.

K.9.1 : Konflik telah mereda dengan tertangkapnya para koruptor dan surat kabar telah berhasil membongkar manipulasi-manipulasi partai tertentu.

Keterangan

A.1; A.2; A.3 : Adegan satu, adegan dua, dan seterusnya.

K.1 : Konflik pertama mulai menurun

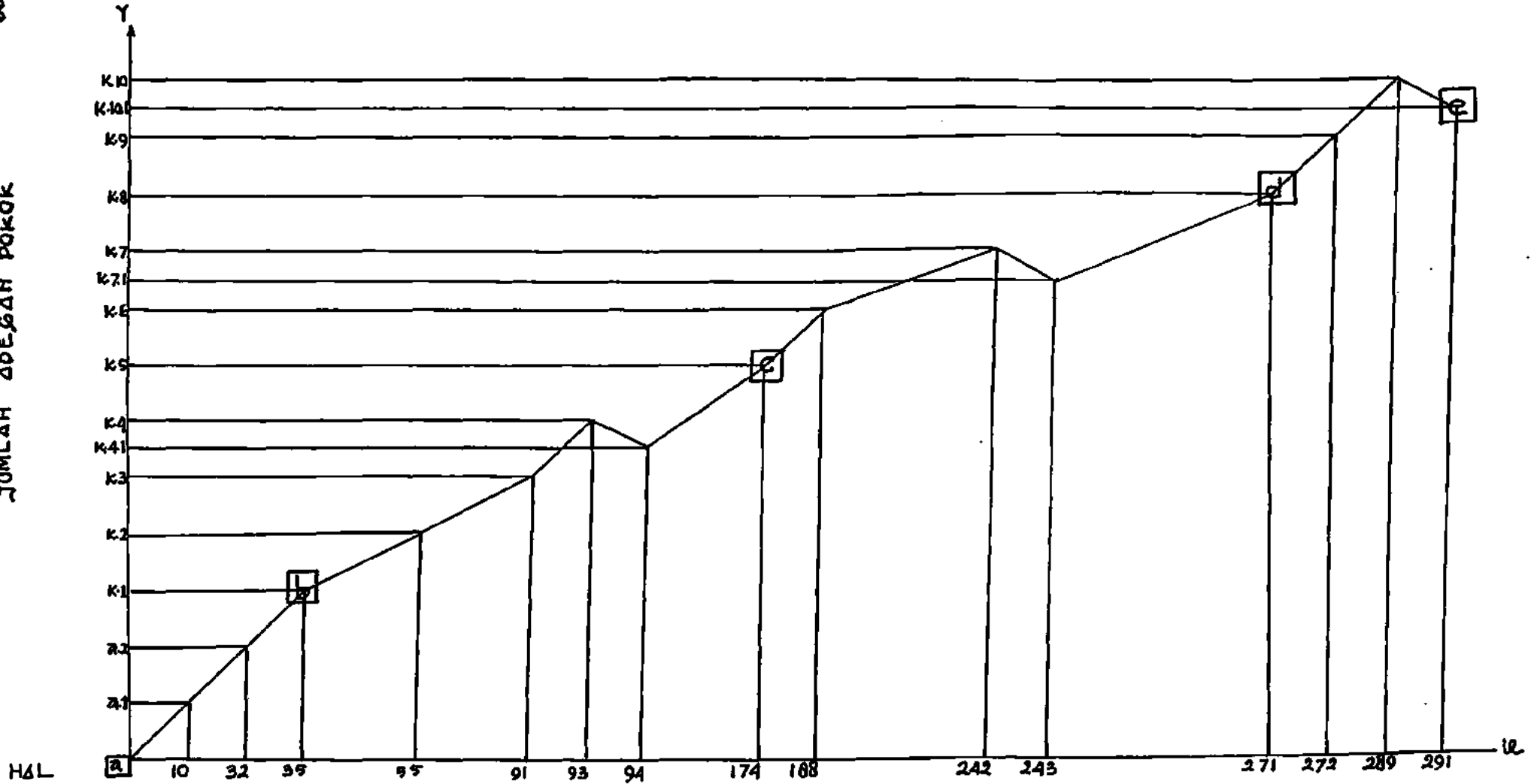
A - B : Permulaan

B - C : Pertikaian

C - D : Puncak

E : Peleraian atau akhir

Setelah diuraikan urutan peristiwa berdasarkan teks novel *SdJ* dan identifikasi peristiwa, dibawah ini terdapat tiga bagan alur novel *SdJ* untuk memperjelas adanya alur ganda seperti yang telah disebutkan di dalam analisis sebelumnya.



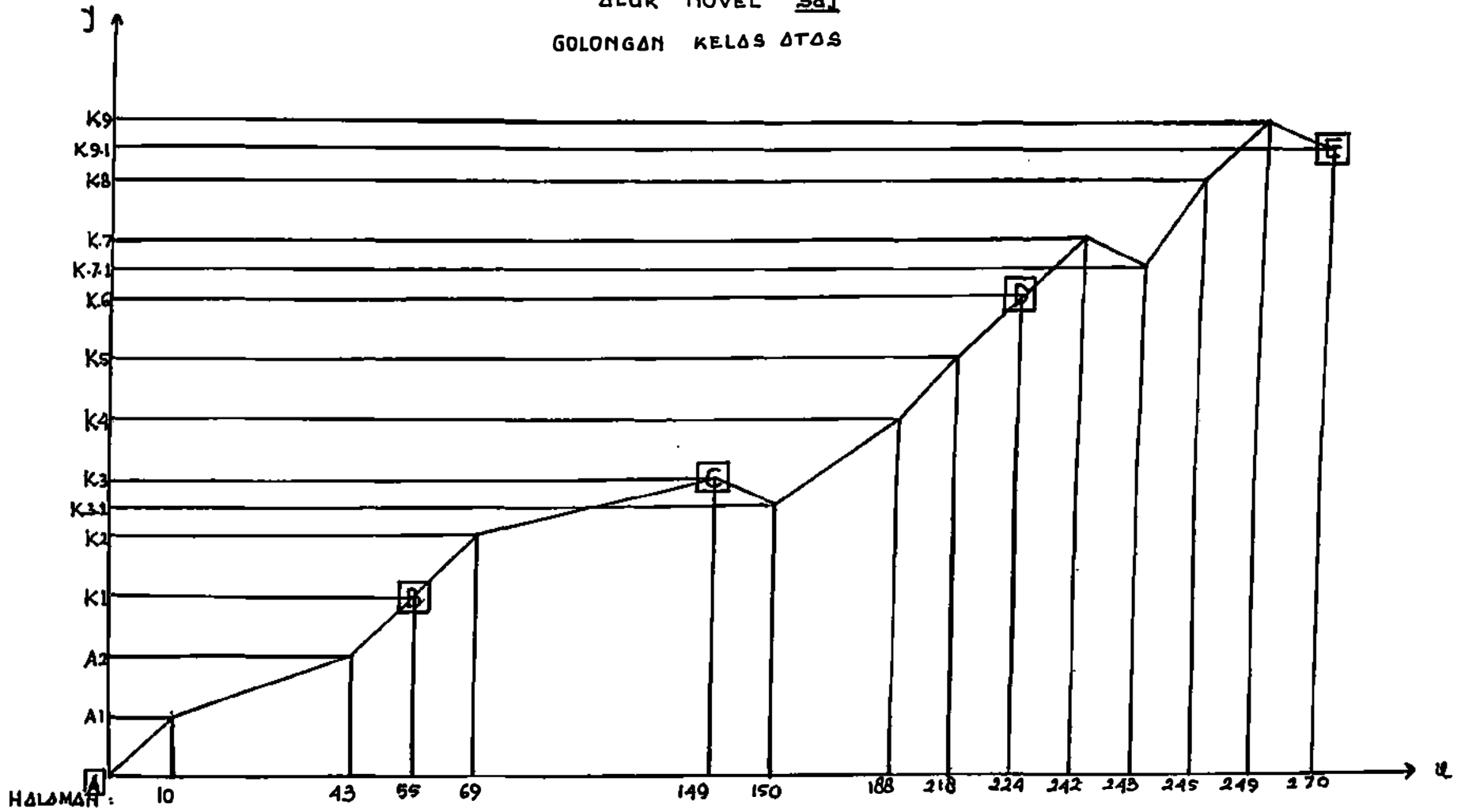
BAGAN : 2

ALUR NOVEL Sd1

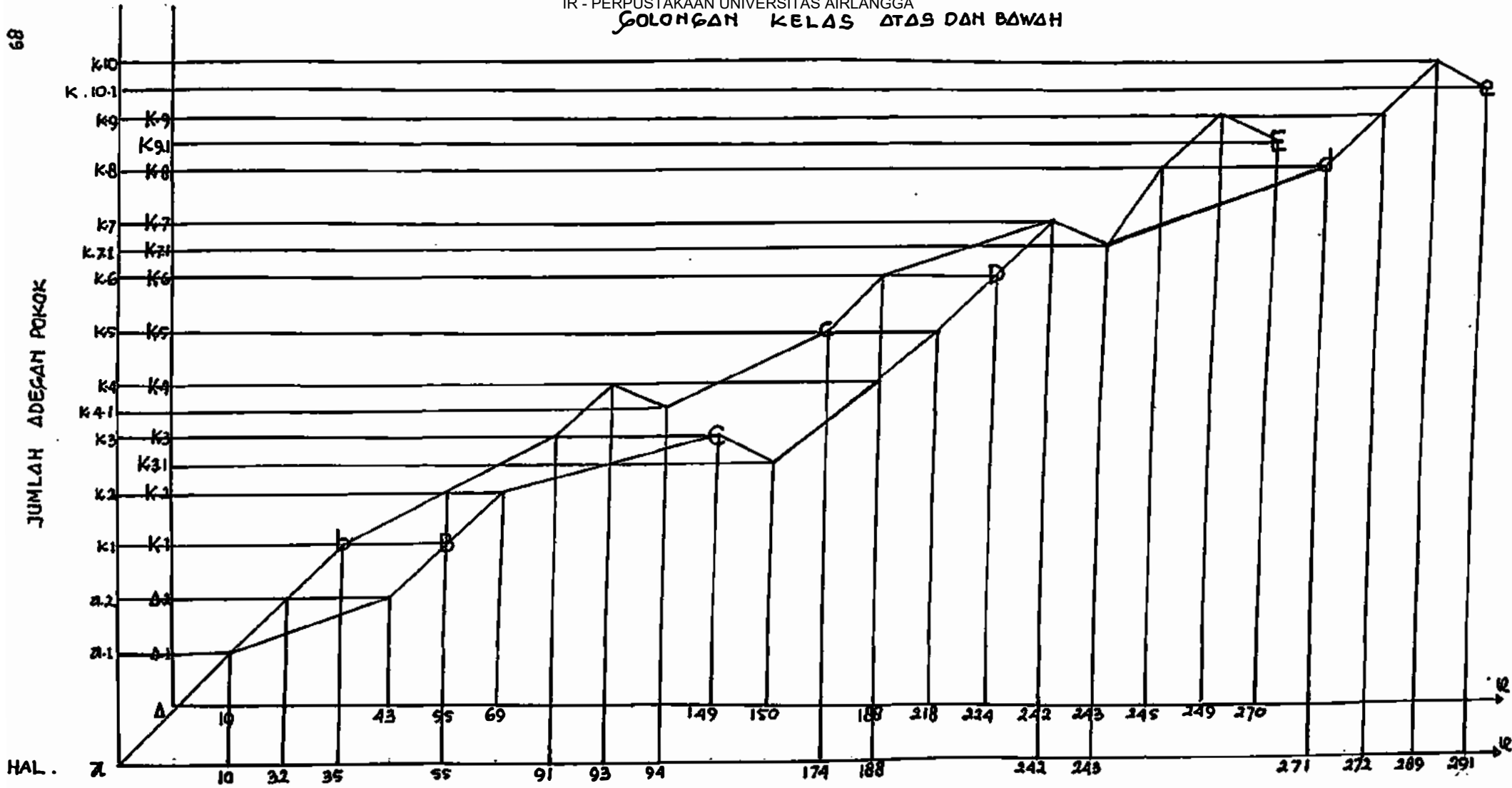
GOLONGAN KELAS ATAS

67

JUMLAH ADEGAN POKOK



BAGIAN : 3



BAGAN : 4

3.2.3.3 Urutan Peristiwa Berdasarkan Waktu

Penjelasan tentang urutan peristiwa berdasarkan waktu yang terdapat pada novel *SdJ*, akan berfungsi pada analisis genetik. Secara kronologis, waktu yang digunakan pada novel ini dapat diketahui melalui peristiwa-peristiwa seperti di bawah ini :

- (1) Adanya masalah polemik kebudayaan yang sejenis dengan polemik Sutan Takdir Alisyahbana versus Sanusi Pane yang terjadi tahun 1930-an, dan pada tahun 1950-an masalah ini kembali ramai diperdebatkan di kalangan intelektual Indonesia. Dan ternyata masalah ini telah dijadikan sebagai topik pembicaraan oleh tokoh Pranoto dan kawan-kawannya dalam forum diskusi. Insiden seperti ini bisa dilihat melalui fragmen bulan Juni (*SdJ*, hlm. 43); Agustus (*SdJ*, hlm. 93); dan Oktober (*SdJ*, hlm. 40).
- (2) Masalah kritik sosial yang terutama ditujukan untuk mengikis feodalisme yang masih banyak menghinggapi jiwa bangsa Indonesia pada tahun 1950-an. Masalah-masalah yang berhubungan dengan kritik sosial ini bisa dilihat melalui keberadaan masing-masing tokohnya, misalnya yang terdapat pada fragmen bulan Mei (*SdJ*, hlm. 10); Juni (*SdJ*, hlm. 14); Agustus (*SdJ*, hlm. 93); dan Nopember (*SdJ*, hlm. 38).
- (3) Peristiwa tentang penyalahgunaan wewenang politik dan korupsi demi kepentingan pribadi para anggota

partai pada masa orde lama (1950-an). Insiden yang menunjukkan peristiwa ini bisa dilihat melalui fragmen pada bulan Juli (*SdJ*, hlm. 65); Agustus (*SdJ*, hlm. 85); September (*SdJ*, hlm. 123); Oktober (*SdJ*, hlm. 150); Nopember (*SdJ*, hlm. 191); dan Desember (*SdJ*, hlm. 224).

- (4) Peristiwa tentang terbongkarnya banyak manipulasi lisensi istimewa yang dilakukan oleh anggota partai demi kepentingan diri sendiri dan partainya. Hal ini bisa dilihat pada fragmen bulan Desember (*SdJ*, hlm. 245); Januari (*SdJ*, hlm. 270). Peristiwa ini diperkirakan terjadi pada tahun 1954.

Demikian analisis alur pada novel *SdJ* yang bila dilihat dari segi kuantitatif termasuk dalam alur ganda, dan dari segi kualitatif dapat dikaitkan sebagai alur longgar, karena ada bagian-bagian peristiwa tertentu yang bisa dihilangkan tanpa mengganggu peristiwa pokok. Misalnya peristiwa-peristiwa yang terdapat pada fragmen "Laporan Kota", yang secara simbolis suasana "Laporan Kota" ini hanya memberi kesan betapa meluasnya kesulitan hidup dan keculasan yang terjadi pada masyarakat Indonesia sesudah perang. Kemudian secara kronologis, waktu yang digunakan oleh Mochtar Lubis pada novel *SdJ* ini terjadi pada tahun 1950-1960-an.

3.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan unsur penunjang fiksi, lain halnya dengan alur, penokohan, dan latar yang sebagai unsur utama. Jika ditinjau dari sudut komunikasi antara pengarang dengan pembaca, maka terdapatlah perbedaan antara sudut pandang dengan pusat pengisahan. Sudut pandang merupakan suatu cara bagi pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi fiksi, sedangkan pusat pengisahan merupakan suatu cara pengarang dalam menyampaikan informasi pada fiksi (Muhardi, 1992: 32).

Dalam novel *SdJ* ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga dan pencerita berada di luar cerita. Dalam kisahnya mengacu kepada tokoh-tokoh di dalam cerita dengan kata dia. Pencerita seperti ini disebut dengan pencerita dia-an (Sudjiman, 1988: 63).

Pencerita dia-an ini dapat dibedakan atas beberapa tipe berdasarkan kebebasan gerak si pencerita. Di antaranya adalah: (1) pencerita dia-an serba tahu, yaitu pencerita dia-an yang serba tahu segala sesuatu tentang semua pelaku atau tokoh dan peristiwa yang berlaku dalam cerita. Ia bebas bergerak dalam ruang dan waktu, dapat menyoroti tokoh mana pun serta mengisahkan apa yang dianggap perlu tentang percakapan dan lakuan para tokoh. (2) pencerita dia-an terbatas, yakni pencerita dia-an yang lebih objektif dan impersonal dalam bercerita. Ia membatasi diri dengan memaparkan atau melukiskan lakuan dramatik yang dapat diamatinya

saja tanpa menggunakan kewenangannya memasuki pikiran dan batin tokoh (Sudjiman, 1988: 63-64).

Berdasarkan teori tersebut, novel *SdJ* ini dapat dikategorikan pada jenis yang pertama, yakni pencerita dia-an yang serba tahu. Semua pelaku baik yang berada pada fragmen bulan Mei sampai Januari yang terlibat langsung pada permasalahan pokok, maupun yang berada pada bagian fragmen "Laporan Kota" semuanya berada dalam pengamatan pengarangnya. Untuk memperjelas argumentasi tersebut. Berikut ini merupakan contoh dari insiden di mana pengarang telah mengetahui gerak-gerik para tokohnya:

Hujan gerimis turun tiada berhenti sejak dekat dinihari. Angin pagi berhembus agak kencang dari laut ke darat. Angin itu menghembus daun-daun kering yang diberati embun berputar-putar di jalan-jalan, menyelinap masuk ke rumah-rumah menyebabkan Raden Kaslan memeluk tubuh Fatma yang muda dan panas rapat-rapat ke badannya, membikin Suryono tidur tambah nyenyak di kamarnya bermimpikan Iesye. Dan menghembus ke dalam kamar wartawan Halim yang tidur berjauh-jauhan dengan istrinya, karena malamnya mereka telah berkelahi lagi, dan menggelisahkan Sugeng dalam tidurnya yang diganggu mimpi-mimpi buruk, dan membikin bahu Husin Limbara yang sakit jadi ngilu di pagi sejuk itu, dan membikin daun-daun rumbia atap pondok Pak Ijo berkerisik masuk ke dalam, dan setelah meraih ibu Ijo dan Amat yang duduk di samping bale-bale dengan napasnya yang dingin, angin dinihari itu terus berlalu (*SdJ*, hlm. 152-153).

Dengan gaya dia-an serba tahu, pengarang dapat dengan leluasa menceritakan hal-hal yang bersangkutan dengan para pelaku. Misalnya tentang Raden Kaslan, pengarang benar-benar mengetahui hal-hal yang terjadi atas diri Raden Kaslan, termasuk pikiran dan perasaan-

nya. Hal ini tampak jelas melalui kutipan berikut:

Ketika dia masuk kembali, dan setelah menutupkan pintu, dia menggosok-gosok tangannya, dan memandang berganti-ganti pada Suryono dan Fatma. Dan dia tertawa lebar-lebar.

"*Wir Zien binnen!*" serunya kemudian dalam bahasa Belanda. "Kita sudah beres sekarang."

Raden Kaslan duduk dekat Fatma, memanggil Suryono, dan secara rahasia berkata, "Ini rahasia jangan diceritakan pada siapa-siapa. Makanan besar buat kita!"

Dan segera juga dia menceritakan rencana mencari uang untuk partai Indonesia pada isteri dan anaknya.

"Nah, maksudku," kata Raden Kaslan setelah habis bercerita, "membuat beberapa macam N.V. dengan Fatma jadi direktur, N.V. satu lagi Suryono jadi direktur, dan demikian seterusnya... (SdJ: 68-89).

Pengarang yang turut dalam pribadi pelakunya kadang-kadang melalui tokohnya terdapat ide yang ingin disampaikan pada pembaca. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut:

Dan seorang Indonesia yang beristeri perempuan Belanda, Inggris, Amerika atau Perancis otomatis lalu dicurigai dan tidak dipercaya oleh bangsanya sendiri, apalagi jika dia dalam perjuangannya berlawanan umpamanya dengan orang-orang komunis atau orang nasionalis fanatik. Maka habislah dia, dan isterinya bukanlah membantunya, akan tetapi menghalangi perjuangannya sendiri. Karena itu betapa besar juga cintaku padamu, dan aku sadar akan murni cintamu padaku, tulis Pranoto, untuk perjuangan bagi bangsaku, haruslah kita berdua sama-sama berani mengorbankan cinta kita ini (SdJ, hal. 166-167).

Kehadiran tokoh Pranoto tersebut untuk menunjukkan manusia Indonesia juga mampu mengatasi kesulitan-kesulitan dan konflik batinnya, meskipun dengan segala pengorbanan untuk melepaskan seseorang yang sangat dicintai guna mencintai sesuatu yang lebih mulia, yaitu masyarakat dan negaranya. Melalui tokoh inilah Mochtar

Lubis menyalurkan idenya mengenai suatu tipe moral manusia Indonesia.

Selanjutnya dengan pencerita dia-an, pengarang juga mengetahui perkiraan-perkiraan dan perasaan Suryono dengan pasti, misalnya tentang kebimbangan Suryono yang disertai rasa takut akan bayangan mimpinya, juga dilukiskan sebagai berikut:

Suryono menyandarkan badannya rendah-rendah menundukkan kepalanya dan menutup mataya, suara-suara datang menuduhnya.

"Engkau tidak bisa terus lagi. Engkau tidak tahu mesti bikin apa. Engkau seorang pemuda yang gagal, yang bingung kehilangan pijakan. Engkau salah. Engkau berdosa, jalan buntu di mana-mana."

Dan ke dalam kepalanya silih berganti masuk bayangan-bayangan yang menakutkan hatinya... (SdJ, hlm. 282).

Dengan menggunakan pencerita dia-an yang serba tahu, telah menghasilkan kisah yang lebih bebas sifatnya. Karena pencerita berada di luar cerita, dengan bebas dia dapat berpindah ke sana ke mari, menyoroti tokoh-tokoh dan lakuan dari segala sudut. Pengarang yang tahu segalanya menerangkan segala sesuatu kepada pembaca. Akan tetapi, cerita menjadi tidak hidup karena pelaku berbuat tanpa kemauan sendiri. Mereka hanya sebagai boneka atau wayang yang melakukan segala kemauan pengarang atau dalang. Dengan menggunakan sudut pandang yang demikian, tentu saja berkaitan dengan faktor-faktor tertentu, seperti suasana cerita, jenis cerita, serta tujuan yang ingin disampaikan pengarang melalui hasil karyanya.

3.2.5 Gaya Bahasa

Pembicaraan tentang gaya bahasa menyangkut pemahaman pengarang mempergunakan bahasa sebagai medium novel. Penggunaan bahasa tulis dengan segala kelebihan dan kekurangannya harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh pengarang. Penggunaan bahasa harus relevan dan menunjang permasalahan-permasalahan yang hendak dikemukakan; harus serasi dengan teknik-teknik yang digunakan; dan harus tepat merumuskan alur, penokohan, latar, tema, dan amanat. Sehingga apapun kelemahan suatu bahasa dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, untuk menciptakan ketegangan (*suspence*) dan trik-trik fiksi yang diperlukan (Muhardi, 1992: 35).

Secara singkat Robert Stanton mengemukakan bahwa gaya adalah bagaimana cara pengarang memakai bahasa (1965: 30).

Atas dasar teori tersebut, maka analisis dalam novel *SdJ* ini tidak hanya meliputi jenis gaya bahasa, namun juga gaya khas pengarang dalam melukiskan dan menyajikan ceritanya.

Gaya bahasa yang terdapat dalam *SdJ* ini antara lain gaya bahasa personifikasi, hiperbol, persamaan (*simile*), repetisi, dan sarkasme. Dari jenis gaya bahasa yang digunakan tersebut dapat menumbuhkan pepaduan antara suasana cerita dengan efek-efek estetis yang ditimbulkannya. Berikut ini merupakan kutipan dari beberapa contoh penggunaan gaya bahasa tersebut:

Gaya bahasa personifikasi (penginsanan) ialah gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1987: 140). Gaya ini sering dipergunakan pengarang untuk melukiskan latar serta berfungsi pula untuk menghidupkan cerita. Sehingga dapat menarik perhatian pembaca. Berikut ini merupakan contoh dari gaya bahasa personifikasi yang dipergunakan pengarang untuk melukiskan keberadaan Itam, Saimun, dan Pranoto yang sedang mengalami kesepian:

Saimun mengais-ngais lantai truk yang tebal dakinya dengan kotoran menyelimuti jari-jari kakinya, dan sebentar seluruh hidup disekelilingnya seakan lari menghilang (SdJ, hlm. 5).

Apa yang membakar tubuhnya dalam pelukan dengan perempuan seakan memusnahkan lapar yang menggigit-gigit perutnya, memberikan perasaan kekuasaan dan kekuatan dalam dirinya, bahwa dia juga adalah lelaki, adalah manusia, dan dalam saat-saat demikian dia jantan dan hidup, napas hidup bertiup dengan kencang dalam dirinya (SdJ, hlm. 33).

Pranoto berdiri dan meletakkan sebuah piringan hitam - Schubert Quartet No. 14 dalam D-Minor, mendengarkan musik yang mulai... rasa kesepian diri menyelinap menggenggam hatinya (SdJ, hlm. 163).

Selain tersebut di atas, gaya bahasa personifikasi ini juga terdapat pada (SdJ, hlm. 153, 185, 263, dan 291).

Gaya hiperbol ialah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 1987: 135). Selain gaya bahasa ini bersifat melebih-lebihkan, juga berfungsi untuk mengeraskan pernyataan, misalnya digunakan pada tokoh-tokoh yang mengalami ketegangan, kekecewaan,

kegembiraan, terkejut atas peristiwa yang dihadapi, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh dari gaya bahasa hiperbol:

Napas hidup bertiup dengan kencang dalam dirinya, dan rintihan serta jeritan perempuan di bawahnya adalah karena tubrukan kekuatan kelelakiannya (SdJ, hlm. 33).

Dia mencoba berbicara, akan tetapi suaranya hanya gelombang-gelombang gemetar hatinya saja yang menghilang di bibirnya yang gemeteran (SdJ, hlm. 57).

Sesuatu yang tidak pernah disangkanya dapat dirasakannya membakar Suryono, yaitu rasa gembira memikirkan dia akan dapat menguasai begitu banyak uang (SdJ, hlm. 69).

Selain yang telah disebutkan di atas, gaya bahasa hiperbol ini juga banyak terdapat pada (SdJ, hlm. 45, 57, 60, 172, 182, 186, 206, 214, 233, 262, 268, 269, 277, dan 280).

Kemudian gaya persamaan adalah gaya perbandingan yang bersifat eksplisit, yang ditandai dengan penggunaan kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, dan sebagainya (Keraf, 1987: 138). Gaya ini dipergunakan pengarang untuk melukiskan sifat (keadaan) benda atau tokoh secara tidak langsung, sebagaimana terlukis dalam kutipan berikut:

Roda-roda mobil mendesih-desih di aspal, karena ban beradu dengan aspal basah, dan lampu-lampu kuning seperti mata binatang-binatang liar dalam kelam malam (SdJ, hlm. 186).

Sebentar timbul niat dalam hati Suryono hendak menolak cumbuan Fatma, akan tetapi niatnya segera hilang sebagai asap ditiup angin dalam panas nafsu ciuman Fatma... (SdJ, hlm. 191).

"Lihatlah itu." Akhmad menunjuk sebentar ada orang banyak yang bergerak-gerak tiada berhenti, seakan lumpur Jawa yang melonjak-lonjak amat panasnya, seakan seekor binatang buas mengerikan yang berteriak-teriak memenuhi udara... (SdJ, hlm. 274).

Selanjutnya gaya repetisi ialah pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 1987: 127). Gaya pengulangan ini digunakan pengarang untuk melukiskan perasaan atau pun pikiran-pikiran tokoh terhadap suatu peristiwa. Gaya ini bisa dilihat melalui kutipan berikut:

"Ya, tapi kite sih mau apa Mun? Daripada nggak punya kerjaan sama sekali. Gua sih nggak ada sekolahan. Nggak tau apa-apa. Baca nggak bisa, nulis nggak bisa. Jadi tukang nggak bisa. Paling banter cuma punya dua tangan dan dua kaki (SdJ, hlm. 172).

...Memang hidup kita sekarang ini nggak ada enakya sama sekali. Nggak diurus sama sekali deh. Nasib kita kagak ada yang perhatiin. Kalau lapar, ya lapar sendiri, kalau sakit, ya sakit sendiri. Kalau mati, ya mati sendiri (SdJ, hlm. 173).

...Ies seakan dapat melihat jauh ke dalam lubuk jiwa Suryono, menembus mukanya, menembus rambut ikalnya, menembus kata-katanya yang penuh kasih sayang padanya... (SdJ, hlm. 216).

Selain contoh tersebut di atas, gaya repetisi ini juga dijumpai dalam (SdJ, hlm. 1, 3, 29-30, 235, 246, dan 276).

Yang terakhir adalah gaya bahasa sarkasme, yaitu suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 1987: 143). Pengarang menggunakan gaya ini untuk melukiskan kemarahan, kebencian, dan kecemburuan tokohnya yang terlibat dalam suatu peristiwa. Berikut

ini merupakan contoh-contoh dari gaya bahasa sarkasme:

Husin Limbara dalam hatinya berkata - ya, tapi engkau sendiri tidak kurang tamaknya dari si bangsat Kaslan itu, engkau sendiri sudah dapat pinjaman bank untuk percetakan, dapat ratusan ribu sokongan untuk koranmu... (SdJ, hlm. 161).

"Entah mengapa, tapi saya tidak senang pada Raden Kaslan sekeluarga itu. Si tua bangka itu terjalu licin kelihatannya, kurang jujur suara omongan dan ketawanya. Dan istrinya kelihatan tidak memperdulikan suaminya sama sekali. Dan anaknya yang lelaki itu gila perempuan! (SdJ, hlm. 204)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana bencinya Husin Limbara terhadap Halim yang telah menyalah-gunakan jabatannya sebagai wartawan untuk mendapatkan uang dari partai. Hal seperti itu tampak juga pada Hasnah yang sangat membenci keluarga Raden Kaslan, yang dianggapnya sebagai keluarga yang tamak dan penuh dengan ketidakjujuran.

Dalam analisis ini tidak hanya meliputi gaya bahasanya saja, melainkan juga gaya yang khas dari pengarangnya.

Dilihat dari gaya khas pengarangnya, novel *SdJ* ini memiliki berbagai macam gaya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nyoman Tusti Eddy (1979: 5) bahwa *SdJ* memiliki gaya jurnalistik, gaya orasi, dan gaya kritik.

Gaya jurnalistik banyak dijumpai dalam *SdJ*, hal ini tentu saja berkaitan dengan teknik penyajiannya yang terdiri atas beberapa fragmen. Dengan adanya beberapa tokoh yang tidak pernah bertemu dalam suatu peristiwa, kesinambungan fragmen itu terasa tidak melahirkan

kepaduan. Jadi bukan semata-mata karena adanya fragmen "laporan kota". Bertemu dengan tokoh dengan tokoh yang lain, hanyalah untuk menggambarkan diskomunikasi antara kaum intelektual elite dengan rakyat jelata. Misalnya benturan antara Raden Kaslan dengan Pak Ijo untuk melukiskan adanya "jurang dalam" antara golongan kaya atau elite dengan golongan miskin. Dari aspek ini dapat kita lihat adanya gaya jurnalistik. Selain itu pada beberapa bagian penyelesaian masalah yang dilakukan Mochtar Lubis tampak tergesa-gesa dengan menampilkan situasi yang tiba-tiba, juga menunjukkan bahwa Mochtar Lubis menerapkan gaya jurnalistik pada novelnya. Karya jurnalistik memang menghendaki kelugasan amanat dan keringkasan uraian (Nyoman Tusthi Eddy, 1979: 6).

Kemudian dalam *SdJ* ini juga banyak dijumpai gaya orasi (*oration*), yaitu gaya berpidato yang tampak pada beberapa tokoh yang ikut serta dalam forum diskusi. Gaya seperti ini tampak ketika sistem demokrasi nasionalisme diadu dengan sistem komunis melalui tokoh Pranoto dan kawan-kawan melawan Akhmad. Dalam perdebatan yang diwakili dua golongan ini, beberapa tokoh secara terbuka menampilkan teori-teori dan sejumlah argumentasi melalui dialognya. Berikut ini merupakan contoh dari gaya orasi :

Akhmad menarik napas, dan memandang berkeliling sebagai orang yang pasti dan yakin dia akan menang.

"Menurut Marx dan Engels, sistem produksi menentukan proses penghidupan sosial, politik, dan intelektual manusia. Di sinilah juga sumber krisis kita. Karena sistem produksi di negeri kita bukan saja bersifat imperialistik, bentuk tertinggi dari kapitalisme. Tentu saja krisis, selama akar-akar krisis ini tidak dibasmi... (SdJ, hlm. 44).

"Kalau saudara Akhmad anggota partai komunis, maka rasanya sia-sia perdebatan ini dilanjutkan." kata Murhalim, "Karena sampai tua tentu tidak akan tercapai pertemuan pikiran antara saya dan saudara Akhmad. Saya percaya pada demokrasi, Marxisme sebagai yang dipraktikkan orang komunis bukanlah membawa pembebasan dan kebahagiaan pada manusia, akan tetapi pada akhirnya membawa perbudakan dan kecelakaan kemanusiaan. Apa yang dikehendaki saudara Akhmad tak lain supaya di Indonesia didirikan diktator kaum proleter... (SdJ, hlm. 46-47).

Diskusi dan perdebatan yang berkepanjangan seperti yang tampak pada kutipan di atas menyebabkan beberapa bagian novel ini kehilangan nilai estetis sebagai karya sastra. Uraian dan argumentasi yang dikemukakan oleh tokoh-tokohnya cenderung ke bentuk ceramah dan sering bernada menggurui. Selain itu gaya orasi ini juga terdapat pada (SdJ, hlm. 50, 52, 97, 100, 142, 144, 145).

Selanjutnya gaya kritik juga terdapat pada novel *SdJ*. Terutama kritik itu dilontarkan oleh golongan masyarakat bawah untuk orang-orang golongan menengah atau golongan orang-orang yang berkuasa. Dalam mengemukakan kritik, Mochtar Lubis menyelipkan dalam gerak atau perbuatan tokoh-tokohnya. Gaya semacam ini misalnya dijumpai pada percakapan Itam dengan Saimun tentang kepincangan-kepincangan sosial yang terjadi di Indonesia, seperti pada kutipan berikut:

"Udah nasib 'ni Mun. Kan orang hidup nasib-nasiban. Kita sih nyerah saja sama Tuhan. Kalau di kasi rezeki ya syukur, kalau nggak ya mampus."

"Jangan omong gitu 'Tam. Sabar!"

"Memang tempo-tempo gua rasa bisa kalap 'Mun, hidup begini. Rasanya kita kaya diinjak-injak saja. linggal di kampung mau nggarap sawah nggak bisa. Dibunuh sama gerombolan. Lari ke kota hidup sengsara. Bagaimana lu pikir kita sakit lantas kerjaan bisa hilang?" Jadi bagaimana kalau begini? lantas gua lihat bangsa kita yang tinggi-tinggi yang senang terus... (SdJ, hlm. 173).

"Itu sih benar," kata Saimun, "gua juga sekali tempo ada ngerasa begituan. Satu kali gua lagi belajar mutar mobil, lantas mesin mati, truk lagi di tengah jalan, aduh gua dimaki-maki sama orang yang naik mobil gede mengkilat-dibilangin kalau nggak bisa nyetir, ya jangan nyetir. Bangsa kita sendiri lagi yang belagak sombong gituan. Gua sih nggak penasaran kalau yang mau lewat nomor pak Presiden. Namanya juga pak Presiden. Fantas dikasi duluan, tinggalnya juga dalam istana, dan semua terjamin. Tapi kalau bangsa kita sendiri bukan pak Presiden belagak gitu, aduh gua nggak nerima 'Tam. Emangnya 'kan kita sama manusia. Cuma dia punya duit, kita orang nggak punya." (SdJ, hal. 174).

Gaya kritik seperti ini banyak sekali dijumpai dalam novel SdJ. Mochtar Lubis menggunakannya tidak hanya pada fragmen bulan Mei sampai Januari, tetapi juga pada fragmen "Laporan Kota". Pada novel SdJ ini, kritik sosialnya terutama ditujukan untuk mengikis feodalisme dan sikap mental kolonial yang masih banyak menghinggapi bangsa Indonesia pada tahun 1950-an. Mochtar Lubis membela rakyat kecil melalui tokoh Itam dan Saimun sebagai masyarakat kelas bawah yang jujur dan lugu. Golongan ini dibenturkan dengan golongan elit yang curang dan pengecut. Pada aspek ini tampak sekali lukisan "hitam-putih" pada tokoh-tokoh Mochtar Lubis.

Demikianlah uraian tentang gaya bahasa yang

terdapat pada novel *SdJ*, dimana pengarang telah memanfaatkan berbagai jenis gaya bahasa, seperti: personifikasi, hiperbola, persamaan, repetisi, dan sarkasme; sebagai sarana estetis untuk menyajikan ceritanya. Penggunaan gaya bahasa tersebut didukung pula dengan adanya gaya jurnalistik, orasi, dan kritik yang tentu saja semua ini tidak mengakibatkan efek yang baik terhadap karya sastra, melainkan ada beberapa gaya kepengarangan Mochtar Lubis, seperti gaya orasi telah menyebabkan beberapa bagian novel ini kehilangan nilai estetisnya sebagai karya sastra. Selain itu gaya jurnalistik yang diterapkan oleh Mochtar Lubis melalui *SdJ* ini juga telah menimbulkan ketidak padua cerita, meskipun di sisi lain teknik seperti ini telah berhasil membentuk tema serta amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

3.2.6 Tema

Tema adalah ide sebuah cerita. Tema tidak perlu selalu berwujud moral, atau ajaran moral. Tema bisa hanya berwujud pengamatan pengarang terhadap kehidupan (1986: 56). Menurut M. Saleh Saad (1967: 130) ada tiga cara untuk menentukan tema, yaitu: (1) dilihat persoalan mana yang paling menonjol, (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa, dan (3) dengan menghitung waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Ada beberapa masalah yang terdapat pada novel *SdJ*, beberapa peristiwanya mungkin merupakan hasil dari pengamatan pengarang terhadap kehidupan yang pernah terjadi di Indonesia.

Berbagai masalah kehidupan sosial, politik, dan kebudayaan telah diangkat oleh Mochtar Lubis melalui novelnya *SdJ*. Misalnya adanya perbedaan tingkatan sosial atau ekonomi masyarakat sesudah perang, konflik atau pertentangan ideologi antar partai, masalah kebudayaan nasional dan kebudayaa Barat, sistem pemerintahan dan korupsi serta sikap munafik para pejabat yang telah menyalah gunakan kekuasaannya.

Dengan cara yang lugas Mochtar Lubis melukiskan dua lapisan masyarakat yang tingkat sosial atau ekonominya

gauh berbeda. Lukisan seperti ini misalnya dijumpai ketika Mochtar Lubis membandingkan kehidupan Saimun dengan Suryono, kemudian juga dijumpai pada insiden ketika terjadi tabrakan antara mobil Raden Kaslan yang mewah dengan delman Pak ijo yang sudah tua (SdJ, hlm. 55-56). Dari perbedaan tingkat ekonomi yang demikian, timbulah gap sosial antara golongan atas dan bawah, yang kaya dan berkuasa selalu memandang rendah dan hina kepada yang miskin.

Kemudian pertentangan ideologi antar partai juga disoroti oleh Mochtar Lubis. Misalnya sistem demokrasi diadu dengan sistem Komunis (SdJ, hlm. 48-50).

Masalah lain yang terdapat dalam *SdJ* adalah masalah kebudayaan. Dalam diskusi yang diselenggarakan oleh Pranoto sering mengangkat masalah kebudayaan, seperti tentang fungsi kebudayaan dalam pembangunan. Pada pembicaraan tentang kebudayaan ini ada tokoh yang cenderung berpihak ke Barat dan ada yang condong ke Timur. Dalam masalah ini Mochtar Lubis membuat semacam keputusan tegas melalui tokoh Pranoto. Kebudayaan Barat harus diterima secara utuh, namun penerapannya harus selektif dan bervariasi. Hal ini bisa dilihat melalui kutipan berikut:

"Soal utama dalam menghadapi teknologi Barat ini bagi bangsa kita," kata Pranoto, "ialah kita tidak diberi waktu, tidak ada masa peralihan. Atau kita terima dan pergunakan teknologi Barat itu, atau kita akan tetap terus tinggal terbelakang dalam kemajuan dunia. Bukan saja teknologi Barat harus kita terima dan pergunakan untuk memenuhi

kebutuhan-kebutuhan jasmani rakyat, seperti memperbesar produksi bahan makanan, akan tetapi juga untuk menjamin kemerdekaan bangsa kita, kita harus memakai teknologi Barat ini. Pada hakikatnya soalnya dapat disimpulkan antara 'to be' atau 'not to be' bangsa kita. Jika kita hendak memelihara kehidupan bangsa kita sebagai bangsa yang kuat dan merdeka, maka kita harus menerima teknologi Barat... (SdJ, hlm. 141).

Selanjutnya masalah yang juga disoroti oleh Mochtar Lubis adalah masalah tindak korupsi dan sikap munafik yang lebih banyak dilakukan oleh orang-orang yang telah memperoleh kedudukan atau kekuasaan. Seperti Raden Kaslan dan keluarganya yang begitu mudahnya menduduki bermacam-macam N.V, Sugeng yang begitu mudah mendapatkan kekayaan dengan jalan korupsi, serta beberapa tokoh lainnya yang juga melakukan hal yang sama. perbuatan yang merugikan rakyat dan pemerintah ini akhirnya diketahui oleh pihak oposisi dan mengakibatkan terjadinya pembentukan kabinet baru yang diharapkan dapat menjamin kerja sama antara partai-partai dan perdamaian nasional yang kokoh (SdJ, hlm. 248).

Dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa masalah-masalah yang terdapat pada novel SdJ adalah masalah-masalah tentang kehidupan yang pernah terjadi di Indonesia, dan yang paling ditonjolkan adalah masalah kekacauan politik yang diakibatkan oleh pemimpin-pemimpin yang tidak bertanggung jawab.

Dari peristiwa-peristiwa yang telah diuraikan tersebut, tergambar tema yang menjadi dasar pengarang dalam bercerita, yaitu masalah sosial-politik. Hal ini

ditunjang dengan hadirnya tokoh-tokoh cerita yang mewakili golongan bawah dan golongan atas, serta sikap yang tidak wajar dari golongan orang-orang yang berkuasa. Sehingga pada akhirnya penyelesaian novel ini diakhiri dengan menggugurkan tokoh-tokohnya satu demi satu. Pada tiap kelompok tokoh terdapat tokoh yang jatuh. Husin Limbara mengidap penyakit jantung dan kemudian beristirahat di desanya di Jawa Timur. Raden Kaslan melarikan diri ke luar negeri, kemudian dipanggil pulang oleh yang berwajib. Sugeng ditahan karena permainannya dalam penjualan lisensi. Sedangkan Itam dan Murhalim terbunuh, dan Suryono meninggal akibat kecelakaan.

Kematian atau jatuhnya tokoh-tokoh itu hanya menyodorkan sebuah amanat yang klasik bahwa golongan yang curang harus tersingkir dan hancur.

Demikianlah pembahasan tema yang terdapat dalam novel *Senja di...* karya Mochtar Lubis.

BAB IV

REKONSTRUKSI STRUKTURAL SOSIAL NOVEL SENJA DI JAKARTA